



Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa

Ani Sulianti^{1✉}, Robiah Mega Safitri², Yasril Gunawan³

Universitas Panca Marga Probolinggo

Informasi Artikel

History of Article
Received March 2019
Accepted May 2019
Published July 2019

Keywords:
Education, Nationality,
Local Wisdom, Character

Abstract

Citizenship education has a central role in building the character of the nation's young generation through local wisdom possessed by the Indonesian people, so that the role and implementation of citizenship education in building the character of the young generation. This research uses descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques used are observation, and interviews. Data processing techniques using triangulation. The data analysis technique used consisted of 4 stages, 1). Unitization or categorization 2). Data reduction 3). Data display, and 4). Drawing conclusions. The results showed that: benefits that can be received and then applied directly by students and educators in the educational context. Such as: providing a positive influence on students in building the character of the nation's young generation through the values of local wisdom. Raising awareness in students to always develop and preserve forms of local wisdom, and for educators (teachers) the implementation of Citizenship Education based on local wisdom is a new intermediary for delivering citizenship education materials which will certainly build the character of students appropriately.

Abstrak

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran sentral dalam membangun karakter generasi muda bangsa melalui kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sehingga, Peran dan Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter generasi muda. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpul data yang digunakan yaitu observasi, dan wawancara. Teknik pengolahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu terdiri dari 4 tahap yaitu 1). Unitisasi atau kategorian 2). Reduksi data 3). Display data, dan 4). Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: manfaat yang dapat diterima dan kemudian diterapkan secara langsung oleh peserta didik maupun tenaga pendidik dalam konteks pendidikan. Seperti: memberikan pengaruh positif kepada peserta didik dalam membangun karakter generasi muda bangsa melalui nilai-nilai kearifan lokal. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik untuk selalu mengembangkan dan melestarikan bentuk-bentuk kearifan lokal, dan untuk tenaga pendidik (guru) implementasi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal ini menjadi perantara baru untuk menyampaikan materi pendidikan kewarganegaraan yang tentunya akan membangun karakter peserta didik secara tepat.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan karakter telah dibahas secara tuntas oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kedua karya monumentalnya, Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan karakter yang sekarang didengung-dengungkan oleh Kemendiknas sebenarnya hanya istilah lain dari Pendidikan Budi Pekerti dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara. Terlepas dari hal itu, Pendidikan Karakter di Indonesia mengusung semangat baru dengan optimisme yang penuh untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakteristik seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan, Suyadi (2013).

Menurut Nurul Zuriyah (2011) Pendidikan sebagai media utama untuk menumbuh kembangkan kembali karakter bangsa Indonesia, yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah, bergotong-royong, tangguh, dan santun. Sehingga apabila karakter ini dapat kita bangun kembali, kita perkuat, maka Insya Allah, kita akan mampu menghadapi setiap krisis dan tantangan masa depan.

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan / kekerasan (*bull-ying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter sepak bola, penggunaan narkoba, dan lain-lainnya. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak. Sementara itu informasi dari Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia, Koentjaraningrat (2009).

Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku. Orang

yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia, Imam Suyitno (2012)

Membicarakan permasalahan didalam dunia pendidikan di Indonesia memang tidak akan ada habisnya. guru yang sejatinya merupakan panutan disekolah kini mulai diabaikan. Penyebabnya beragam mulai dari pergaulan yang negatif, masuknya budaya luar yang memberikan dampak buruk, dan yang paling terpenting adalah karakter atau kepribadian generasi muda bangsa yang melemah tergerus zaman. Perlu adanya terobosan baru yang mampu membangun kembali karakter generasi muda bangsa khususnya melalui dunia pendidikan.

Pendidikan kewarganegaraan seperti yang dilakukan hampir oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia, dengan berbagai nama seperti *civic education, citizenship education, democracy education*, mempunyai peran strategis dalam mempersiapkan warga Negara yang cerdas, bertanggung jawab serta keadaban. Sehubungan dengan itu Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia seyogyanya menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa yaitu pemerintah, lembaga kemasyarakatan, lembaga keagamaan, perguruan tinggi, serta masyarakat industri secara menyeluruh, syahri (2009).

Melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah yang substansi kajian dan materi intruksionalnya menunjang dan relevan dengan pembangunan masyarakat demokrasi berkeadaban, diharapkan generasi muda bangsa khususnya peserta didik di segala jenjang pendidikan menjadi Warga Negara Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tidak hanya cinta tanah air diharapkan generasi mud bangsa juga dapat membangun karakter sesungguhnya melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal.

Identitas Nasional tidak bersifat statis namun dinamis. Selalu ada kekuatan tarik

menarik antara etnisitas dan globalitas. Etnisitas memiliki watak statis, mempertahankan apa yang sudah ada secara turun-temurun, selalu ada upaya fundamentalisasi dan purifikasi, sedangkan globalitas memiliki watak dinamis, selalu berubah dan membongkar hal-hal yang mapan, oleh karena itu, perlu kearifan lokal dalam melihat ini.

Sebagai contoh sikap nrimo secara negatif bisa dipahami sikap yang pasif, tidak responsif bahkan malas. Sikap nrimo secara positif bisa dipahami sebagai sifat tidak memburu nafsu, menerima setiap hasil usaha keras yang sudah dilakukan. Sikap ini sangat diperlukan dalam kehidupan yang konsumtif kapitalistik ini khususnya para generasi muda di semua tingkat persekolahan agar ketika mereka mengalami kegagalan mereka dapat kembali mencoba dan berusaha lebih baik. Khrisna Hadiwinata, Shohib muslim, Galuh Kartika, Nurhadi, (2016).

Iin Wariin Basyari (2014) menyatakan bahwa: Adat istiadat dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perikelakuan anggota masyarakat. Rasanya akan banyak kehilangan sesuatu yang berharga apabila kekayaan adat istiadat dan budaya yang ada di kawasan Nusantara tidak dipelihara dan dikembangkan. Untuk itu perlu upaya penggalian terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal. Sebagaimana dikemukakan Maryani, (2011) bahwa: "Dalam penjelajahan jaman untuk mencapai tujuan "kesejahteraan dan kebesaran suatu bangsa", Indonesia membutuhkan energi dalam bentuk jati diri (*sense of identity*), solidaritas (*sense of solidarity*), rasa saling memiliki (*sense of belonging*), dan kebanggaan bangsa (*sense of pride*).

Seperti yang tertera di atas bahwa kesejahteraan dan kebesaran suatu bangsa membutuhkan beberapa hal salah satunya bentuk jati diri. Setiap bangsa memiliki identitas, dengan memahami identitas bangsa diharapkan akan memahami jati diri bangsa sehingga bangsa menumbuhkan kebanggaan sebagai bangsa. Khrisna Hadiwinata, Shohib muslim, Hairus, Galuh Kartika, Nurhadi, (2016).

Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Oleh karena itu, kearifan lokal sering dipilih untuk penerapan ataupun pelaksanaan seorang guru dalam menyampaikan materi dan agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Karena karakter dan budaya bangsa sejatinya bertujuan tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga kepada tenaga pendidik agar lebih kreatif, inovatif, dan lebih mengembangkan kemampuannya.

Mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa seperti nyata dalam perkataannya: Pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan memengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterimaluas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut, Anne Lockwood (1997) Mengutip Nucci and Narvaez, (2008) Dalam Muchlas Samani Dan Hariyanto (2013).

Patta Rapanna (2016) menyatakan bahwa Kearifan lokal merupakan semua kecerdasan-kecerdasan lokal yang ditransformasikan kedalam cipta, karya, dan karsa (budaya) sehingga masyarakat dapat mandiri dalam berbagai iklim sosial yang terus berubah-ubah.

Karakter peserta didik dilingkungan sekolah masih tidak sesuai dengan nilai-nilai suatu budaya masyarakat. Peranan penting Kearifan lokal untuk mengembangkan sumberdaya peserta didik di lingkungan sekolah. Seperti yang telah dikemukakan oleh Patta Rapanna (2016) fungsi kearifan lokal diantaranya yaitu: (1) Berfungsi untuk mengembangkan sumberdaya manusia. (2) Berfungsi untuk mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. (3) Berfungsi untuk konservasi dan sumber daya alam. (4) Berfungsi untuk petuah kepercayaan dan tantangan.

Peran program pendidikan karakter ialah untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah mulai tumbuh dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan membantu anak untuk merefleksikan, membangun kepekaan serta menerapkan pengembangan nilai-nilai yang dimiliki anak tersebut. Upaya John Douglas Hoge (2002) dalam Samsuri (2011) membandingkan perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan kewarganegaraan menarik untuk melihat keterkaitan wilayah kajian dan program pembentukan warga Negara yang baik.

Menurut Hoge (2002) dalam Samsuri (2011) Perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan kewarganegaraan dapat diamati dari 7 aspek: Pokok perhatian dan materi yang diajarkan, nilai-nilai utama yang diajarkan, hal yang mengkhawatirkan, perhatian pengajaran, fokus objek pengajaran, wawasan implementasi dan pembelaan, dan metode pengajaran yang dominan.

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal ini merupakan hal yang harus kita lakukan bersama seperti yang diungkapkan oleh: Taylor Horton & Chester, (1996) kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2009) kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpul data yang digunakan yaitu observasi, dan wawancara. Teknik pengolahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu terdiri dari 4 tahap yaitu 1). Unitisasi atau kategorian 2). Reduksi data 3). Display data, dan

4). Penarikan kesimpulan. Tempat penelitian adalah SMK Raudhatul Jannah yang beralamat di desa Jatiadi kecamatan Gending kabupaten Probolinggo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian yang mengenai Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa yaitu sebagai berikut:

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter generasi muda Bangsa

Karakter merupakan hal penting dalam menjalani kehidupan, karena karakter ini sangat melekat pada setiap individu. Adapun komponen dari karakter yang baik dapat kita lihat yang pertama adalah pengetahuan moral, yang terdiri dari: 1. Kesadaran moral, 2. Pengetahuan nilai moral, 3. Penentuan perspektif, 4. Pemikiran moral, 5. Penambilan keputusan, 6. Pengetahuan pribadi, kedua perasaan moral yakni: 1. Hati nurani, 2. Harga diri, 3. Empati, 4. Mencintai hal yang baik, 5. Kendali diri dan 6. Kerendahan hati, dan ketiga adalah tindakan moral, didalamnya terdapat: 1. Kompetensi, 2. Keinginan, 3. Kebiasaan, Lickhona, (2012).

Dalam menjalankan karakter tersebut, tidak boleh pandang bulu, karena kita hidup dalam lingkungan sosial yang diaman antar yang satu dengan lain saling membutuhkan dan berdampingan satu dengan yang lainnya. Kita sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sebuah perbedaan pasti ada, karena setiap manusia mempunyai karakter sendiri-sendiri yang menjadi ciri khas dari setiap manusia. Selain itu dengan adanya sebuah perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakat maka dapat memiliki suatu daya tarik tersendiri untuk kearah kerjasama yang sangat kuat tanpa melihat dari perbedaan yang ada.

Menurut White dalam Hidayatullah (2010) pembangunan karakter mempunyai tujuan yang luar biasa dari system pendidikan yang benar. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu

jalan untuk menuju pembangunan karakter bagi generasi muda, salah satunya melalui pendidikan kewarganegaraan seperti yang dikemukakan oleh Budimansyah (2015) bahwa pendidikan kewarganegaraan harus memainkan peran dalam membangun karakter bangsa sebagai program kulikuler pada lembaga pendidikan formal maupun non formal, sebagai gerakan sosio kultural kewarganegaraan dan sebagai pendidikan politik kebangsaan bagi para penyelenggara negara, pimpinan dan anggota organisasi sosial dan organisasi politik.

Membangun karakter generasi muda bangsa selain dilaksanakan dalam pendidikan dan keluarga tidak kalah pentingnya yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentuka karakter generasi muda yaitu lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter seyogyanya memang harus mulai dibangun dirumah, di kembangkan di lingkungan pendidikan sekolah, sampai diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat dan termasuk didalamnya di dunia usaha dan industri, Komalasari dan Saripudi (2017). *Implementasi*

Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter generasi muda bangsa

Penerapan Pendidikan Kewarganegaraan masih kurang diterapkan secara baik, seperti masih diterapkannya metode pembelajaran yang monoton yaitu metode ceramah oleh guru dan itu membuat peserta didik sulit untuk memahami dan mencerna apa yang di sampaikan oleh guru, Begitu juga berlaku dimata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan suatu hal mendasar yang akan membawa peserta didik untuk mengetahui nilai-nilai, peranan, sistem, aturan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. Pendidikan kewarganegaraan dalam proses pembelajaran menggunakan metode kearifan lokal, karena dianggap dapat memberikan nilai-nilai positif bagi setiap peserta didik seperti, peserta didik lebih mengenal kearifan lokal didaerah tempat tinggalnya, peserta didik mampu melestarikan kearifan lokal

, dan menggunakan nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal dalam konteks pendidikan.

Kearifan lokal merupakan suatu bagian dari budaya masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat itu sendiri, artinya kearifan lokal itu adalah ilmu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal itu sendiri melalui pengalaman dalam mencoba mengintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Penerapan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal didalam proses pembelajaran di sekolah memiliki peran untuk membangun karakter peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan karakter dilingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah menjadi tempat peserta didik untuk menuntut ilmu dan juga tempat peserta didik mengembangkan karakter yang ada dalam dirinya. Dengan adanya kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik diharapkan mempunyai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Karakter peserta didik dapat terbangun dengan baik apabila dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat berinovasi dalam pembelajaran dikelas salah satunya menggunakan metode kearifan lokal yang dimana untuk penanaman karakter peserta didik di sekolah melalui kebudayaan yang ada di lingkungan kehidupan peserta didik agar *out put* yang dihasilkan sesuai dengan harapan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang mengemban dan membangun karakter peserta didik, sehingga implementasi dari pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal sangat diharapkan untuk pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan cita-cita bangsa dan Pancasila.

Pendidikan kewarganegaraan melalui kearifan lokal yang terdapat dalam sekolah memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam membangun karakter generasi muda bangsa. Imam Suyitno (2012) menyatakan bahwa Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku,

personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku. Orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor pendukung peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila. Itu semua bisa terlihat dengan jelas seperti, karakter peserta didik yang sekolahnya berada dibawah lembaga yang berbasis agama (pesantren) pasti berbeda dengan karakter peserta didik yang sekolahnya tidak berada dibawah lembaga berbasis agama.

Syahri (2009) menyatakan bahwa Melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah yang substansi kajian dan materi intruksionalnya menunjang dan relevan dengan pembangunan masyarakat demokrasi berkeadaban, diharapkan generasi muda bangsa khususnya peserta didik disegala jenjang pendidikan menjadi Warga Negara Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan Kewarganegaraan mampu membangun karakter peserta didik, salah satunya Pendidikan Kewarganegaraan mampu mencetak karakter peserta didik yang lebih baik yang mempunyai wawasan dan kesadaran bernegara, sikap atau perilaku cinta tanah air serta dapat memahami terhadap budaya dan keadaan alam suatu lingkungan tertentu.

Peserta didik dapat memahami dengan mudah materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui kearifan lokal. Dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan yang membawa peserta didik mengetahui peranan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. Dan kearifan lokal yang mempunyai berbagai nilai-nilai positif dari kebudayaan yang sangat melekat dilingkungan peserta didik dapat memberikan suatu pembelajaran yang dapat membentuk

karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan juga nilai-nilai kebudayaan dimasyarakat.

SIMPULAN

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal untuk membangun karakter peserta didik memiliki beberapa manfaat yang dapat diterima dan kemudian diterapkan secara langsung oleh peserta didik maupun tenaga pendidik dalam konteks pendidikan. Seperti: memberikan pengaruh positif kepada peserta didik dalam membangun karakter generasi muda bangsa melalui nilai-nilai kearifan lokal, menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air pada peserta didik, mencetak karakter peserta didik yang lebih baik, membangun peserta didik mempunyai wawasan dan kesadaran bernegara, membangun sikap/perilaku cinta tanah air serta dapat memahami terhadap budaya dan keadaan alam suatu lingkungan tertentu. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik untuk selalu mengembangkan dan melestarikan bentuk-bentuk kearifan lokal, dan untuk tenaga pendidik (guru) implementasi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal ini menjadi perantara baru untuk menyampaikan materi pendidikan kewarganegaraan yang tentunya akan membangun karakter peserta didik secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Pendidikan Kewarganegaraan Untyk Pembangunan Karakter Bangsa*. Prosiding seminar nasional Penguatan Komitmen Akademik Dalam Memperkokoh Jatidiri PKn, Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- H. Iin Wariin. (2014). *Nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) tradisi memitu pada masyarakat Cirebon*. Cirebon: Edunomic.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Imam Suyitno. (2012). *Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal*. Malang: Fbs Universitas Negeri Malang.

- Jasa Ungguh Muliawan. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Khrisna Hadiwinata, Shohib muslim, Hairus, Galuh Kartika, Nurhadi. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Lickhona, T. (2012). *Menididik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Syahri. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Press.
- Muchlas Samani Dan Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul Zuriah. (2011). *Jurnal Pendidikan Moral dan budi pekerti dalam perpektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi aksara
- Rapanna, Patta. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*. Makassar: CV Sah Media.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra Pustakan Indonesia.
- Suyadi. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja.